

Humanisme Islami dalam Pendidikan Agama Islam: Fondasi, Prinsip, dan Implementasi Pembelajaran

Ahmad Robieth¹ dan Syaiful Hadi²

Universitas Muhammadiyah Kendal Batang
E-mail: ¹ahmadrobith007@gmail.com, ²syaiful.hadi@umbaka.ac.id
*Corresponding Author

Received: December 10, 2025 Accepted: February 24, 2026 Online Published: March 08, 2026

Abstrak: Fenomena kekerasan di lingkungan sekolah menjadi tantangan serius bagi pendidikan Indonesia. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi strategis untuk membentuk literasi anti-kekerasan melalui penanaman nilai moral, etika, dan sosial yang berbasis ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana PAI dapat memperkuat literasi anti-kekerasan pada peserta didik, termasuk pemahaman nilai-nilai anti-kekerasan, model pembelajaran, dan strategi implementasi dalam kurikulum. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan (*library research*), dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi literatur primer dan sekunder terkait pendidikan agama, kekerasan di sekolah, dan literasi moral. Analisis dilakukan dengan metode content analysis, dilengkapi triangulasi teori untuk memastikan validitas konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti rahmah, 'adl, ihsan, dan silm menjadi fondasi anti-kekerasan, namun praktik pembelajaran PAI masih dominan kognitif dan kurang kontekstual. Model pembelajaran yang efektif meliputi metode kooperatif, diskusi kasus, simulasi, *role playing*, dan proyek sosial, dengan guru sebagai teladan moral. Strategi implementasi kurikulum harus menekankan penguatan konten nilai perdamaian, metode humanistik, pembinaan budaya sekolah, pelatihan guru, evaluasi berkelanjutan, dan literasi digital. Temuan ini menegaskan bahwa literasi anti-kekerasan melalui PAI dapat membentuk peserta didik yang kritis, empatik, toleran, dan siap menghadapi tantangan sosial secara konstruktif.

Kata-kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Literasi Anti-Kekerasan, Kurikulum PAI, Model Pembelajaran

Islamic Humanism in Islamic Religious Education: Foundations, Principles, and Implementation of Learning

Ahmad Robieth and Syaiful Hadi

Universitas Muhammadiyah Kendal Batang
E-mail: ¹ahmadrobith007@gmail.com, ²syaiful.hadi@umbaka.ac.id

Abstract: The phenomenon of violence in schools remains a serious challenge for education in Indonesia. Islamic Religious Education (PAI) has strategic potential to strengthen anti-violence literacy by instilling moral, ethical, and social values based on Islamic teachings. This study aims to analyze how PAI can enhance anti-violence literacy among students, including the understanding of anti-violence values, learning models, and curriculum implementation strategies. The study employs a qualitative library research approach, collecting data through documentation of primary and secondary literature related to religious education, school violence, and moral literacy. Data analysis is conducted using content analysis, supplemented by

theoretical triangulation to ensure conceptual validity. The findings reveal that Islamic values such as rahmah, 'adl, ihsan, and silm serve as the foundation for anti-violence, yet PAI learning practices remain predominantly cognitive and less contextual. Effective learning models include cooperative learning, case discussions, simulations, role-playing, and social projects, with teachers serving as moral exemplars. Curriculum implementation strategies should emphasize content enrichment on peace values, humanistic methods, school culture development, teacher training, continuous evaluation, and digital literacy. These findings confirm that anti-violence literacy through PAI can shape students to be critical, empathetic, tolerant, and capable of constructively addressing social challenges.

Keywords: *Islamic Religious Education, Anti-Violence Literacy, PAI Curriculum, Learning Models*

Pendahuluan

Fenomena kekerasan di lingkungan pendidikan Indonesia masih menjadi isu serius yang belum terselesaikan. Berbagai riset nasional menunjukkan meningkatnya kasus perundungan, agresi fisik, ujaran kebencian, hingga kekerasan berbasis siber yang melibatkan peserta didik (Suksma, Ramadhanti, Surur, & Yuliana, 2024). Kekerasan tidak hanya terjadi antar-siswa, tetapi juga dalam pola relasi hierarkis antara guru dan murid. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah belum sepenuhnya berfungsi sebagai ruang aman dan ruang tumbuh bagi peserta didik. Di tengah dinamika sosial yang berkembang cepat, ruang pendidikan menghadapi tantangan baru yang berkaitan dengan perubahan pola interaksi, konten kekerasan digital, serta menurunnya sensitivitas moral peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki urgensi besar sebagai instrumen pembentukan karakter dan pengendalian perilaku. Sebagai mata pelajaran yang memuat nilai kedamaian, kasih sayang, empati, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia, PAI seharusnya menjadi benteng kultural dan spiritual untuk mencegah praktik kekerasan (Andini, Santoso, Nopita, Sukino, & Mahrus, 2025).

Praktiknya, implementasi pendidikan nilai tersebut sering kali terhambat oleh pola pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan, kurang mengintegrasikan isu sosial kontemporer, dan belum mendorong peserta didik untuk berpikir kritis mengenai dampak kekerasan dalam kehidupan mereka. Era keterhubungan digital, paparan konten kekerasan semakin tak terhindarkan. Media sosial dan platform komunikasi instan menjadi ruang baru munculnya kekerasan non-fisik seperti *doxing*, *body shaming*, *cyberbullying*, dan ujaran kebencian (Setiawan, Farina, & Nugraha, 2025). Peserta didik yang belum memiliki kecakapan literasi kritis sering kali menerima dan mereproduksi kekerasan tersebut tanpa memahami implikasi etis dan sosialnya. Oleh karena itu, penguatan literasi anti-kekerasan menjadi kebutuhan mendesak untuk membekali peserta didik dengan kemampuan menganalisis, menolak, dan mencegah kekerasan dalam berbagai bentuk.

Literasi anti-kekerasan tidak hanya berorientasi pada pencegahan perilaku agresif, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kemanusiaan dan empati. Dalam perspektif Islam, nilai-nilai anti kekerasan telah tertanam dalam ajaran rahmah, ihsan, tasamuh, dan islah yang menjadi dasar hubungan sosial umat manusia (Anjani, 2024). Pendekatan pendidikan yang mampu mengaitkan ajaran tersebut dengan realitas kekerasan kontemporer sangat penting untuk menciptakan peserta didik yang berkarakter damai. Oleh sebab itu, PAI perlu mengembangkan model pembelajaran yang menekankan pemahaman transformatif, bukan sekadar normatif. Sekolah dan guru PAI memainkan peran strategis sebagai teladan moral.



Guru bukan hanya pengajar pengetahuan agama, tetapi juga aktor yang membentuk budaya sekolah melalui sikap dan perilaku sehari-hari (Judrah, Arjum, Haeruddin, & Mustabsyirah, 2024). Lingkungan sekolah yang tidak mendukung budaya anti kekerasan akan sulit menghasilkan peserta didik yang memiliki kesadaran damai. Hal ini menuntut adanya integrasi antara kompetensi pedagogis, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian dalam diri guru PAI.

Selain faktor pedagogis, dimensi kurikulum PAI juga perlu mendapat perhatian. Kurikulum yang masih menempatkan aspek kognitif secara dominan berpotensi mengabaikan isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan peserta didik (Nursyada et al., 2025). Padahal, pendidikan agama seharusnya memberikan ruang bagi literasi sosial, literasi moral, dan literasi empatik. Oleh karenanya, perlu adanya pengembangan materi yang lebih kontekstual, termasuk materi tentang bahaya kekerasan, resolusi konflik, dan pentingnya komunikasi non-kekerasan. Berbagai studi mutakhir tentang pendidikan etis dan moral menunjukkan bahwa literasi anti kekerasan dapat dibangun melalui pendekatan dialogis dan interaktif. Peserta didik diajak untuk berpendapat, menganalisis kasus sosial, dan merefleksikan nilai agama berdasarkan pengalaman hidup mereka. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami nilai anti-kekerasan secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari.

Kajian keislaman memandang konsep *al-silm*, *rahmah*, dan *'adl* sebagai fondasi utama yang dapat dijadikan titik masuk dalam pengembangan pembelajaran anti-kekerasan (Nurcholish, 2018). Penerapan konsep-konsep tersebut dalam konteks sekolah modern memerlukan strategi pedagogis yang kompatibel dengan kebutuhan generasi muda. Oleh karena itu, integrasi nilai Islam dengan pedagogi kritis menjadi salah satu alternatif pendekatan yang dapat menghubungkan ajaran keagamaan dengan tantangan kekerasan kontemporer. Sementara itu, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti kekerasan di sekolah dari sudut pandang psikologis atau sosial, tetapi belum banyak yang membahas literasi anti kekerasan secara spesifik dalam konteks PAI. Celah penelitian ini membuka ruang bagi kontribusi akademik untuk mengembangkan kerangka pendidikan agama yang lebih responsif terhadap isu kekerasan. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan literatur dan memberikan landasan konseptual bagi penguatan literasi anti-kekerasan melalui PAI.

Berdasarkan dinamika tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada bagaimana Pendidikan Agama Islam dapat menjadi instrumen strategis dalam membangun literasi anti kekerasan pada peserta didik. Penelitian ini tidak hanya menelaah basis teologis ajaran Islam tentang anti kekerasan, tetapi juga mengkaji pendekatan pedagogis yang relevan serta peran guru dalam membentuk budaya antikekerasan di sekolah. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan kurikulum PAI dan memberikan arah baru bagi pembelajaran agama yang lebih humanis, kritis, dan transformatif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada penelusuran, pengolahan, dan analisis sumber-sumber ilmiah yang relevan dengan tema Pendidikan Agama Islam, literasi anti-kekerasan, dan kajian etika Islam. Pendekatan ini dipilih karena topik yang dikaji bersifat konseptual-teoretis dan membutuhkan penggalian mendalam terhadap literatur primer



maupun sekunder, termasuk kitab-kitab klasik Islam, artikel jurnal, buku pendidikan, laporan riset, serta dokumen kebijakan pendidikan nasional. Penelitian kepustakaan juga memungkinkan peneliti menyusun konstruksi pemikiran baru berdasarkan sintesis teori-teori yang ada.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri literatur yang kredibel, terakreditasi, dan relevan. Sumber primer mencakup literatur keislaman seperti tafsir, hadis, dan karya ulama klasik maupun kontemporer yang berbicara mengenai nilai rahmah, silm, 'adl, dan prinsip-prinsip anti-kekerasan dalam Islam. Sumber sekunder mencakup jurnal Pendidikan Agama Islam, artikel mengenai literasi antikekerasan, studi psikologi perkembangan remaja, riset mengenai kekerasan di sekolah, serta kebijakan pendidikan seperti Kurikulum Merdeka dan Standar Kompetensi Lulusan. Literatur dipilih berdasarkan tingkat relevansi, mutakhir, dan kontribusinya terhadap analisis penelitian.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan konsep-konsep yang berkaitan dengan literasi anti-kekerasan dan Pendidikan Agama Islam. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: pertama, reduksi data dengan memilih informasi penting dan membuang informasi yang tidak relevan; kedua, penyajian data melalui kategorisasi tematik yang meliputi ajaran Islam tentang anti-kekerasan, pendekatan pedagogis PAI, kemampuan literasi peserta didik, serta peran guru; ketiga, penarikan kesimpulan dengan menyusun temuan konseptual yang integratif dan runtut.

Penelitian ini menjaga mutu akademik dengan menerapkan strategi triangulasi teori melalui perbandingan beragam sudut pandang keilmuan, meliputi teologi Islam, pedagogi modern, teori moral, serta kajian sosial yang membahas fenomena kekerasan. Triangulasi teori membantu memperkuat argumentasi penelitian dan mencegah bias interpretasi. Selain itu, proses analisis dilakukan secara iteratif, yaitu pembacaan berulang terhadap literatur, penyempurnaan kategori konsep, dan pemadatan ide untuk menghasilkan konstruksi pemikiran yang komprehensif. Dengan demikian, metode penelitian ini memberikan dasar akademik yang kuat bagi penyusunan kajian mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam penguatan literasi anti kekerasan pada peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Nilai-nilai Anti-Kekerasan dalam Ajaran Islam

Nilai anti-kekerasan dalam Islam tercermin dalam prinsip rahmah (kasih sayang), 'adl (keadilan), ihsan (berbuat baik), dan silm (damai) (Chairuna & Albina, 2024). Nilai-nilai ini menjadi landasan moral yang mengatur hubungan antarindividu sehingga mencegah agresi fisik maupun verbal. Prinsip-prinsip ini tidak hanya bersifat normatif tetapi juga praktis, ditunjukkan melalui teladan Nabi Muhammad SAW yang menekankan sikap lemah lembut, toleran, dan menghindari balas dendam. Implementasi nilai anti kekerasan di sekolah menuntut pemahaman peserta didik tentang teks-teks suci dan hadis yang relevan. Pemahaman ini membantu mereka mengenali konsekuensi negatif dari perilaku agresif dan memahami pentingnya menjaga harmoni sosial. Literasi terhadap sumber ajaran Islam meningkatkan kesadaran moral serta kemampuan refleksi peserta didik.

Selain aspek kognitif, nilai anti kekerasan juga membentuk kesadaran sosial. Siswa yang memahami prinsip keadilan dan kasih sayang cenderung menolak bullying, diskriminasi, dan tindakan merugikan orang lain (Sholeh, 2023). PAI berperan penting dalam



menyampaikan nilai-nilai ini melalui pendekatan yang kontekstual dan aplikatif. Penguatan nilai-nilai anti kekerasan dapat dilakukan melalui praktik pembiasaan, seperti kerja kelompok, simulasi penyelesaian konflik, dan kegiatan sosial yang menekankan empati. Aktivitas ini memungkinkan peserta didik merasakan pengalaman nyata yang menginternalisasi nilai perdamaian dan toleransi.

Literatur menunjukkan bahwa peserta didik yang dibekali nilai anti kekerasan lebih mampu mengendalikan emosi, bersikap empatik, dan memecahkan konflik secara damai. Nilai-nilai ini menjadi dasar pembentukan karakter sosial yang kuat (Rizqi, Salsabila, Hafiansyah, & Rosyidi, 2024). Nilai anti kekerasan juga relevan dalam konteks digital. Dengan paparan konten kekerasan di media sosial, literasi nilai Islam membantu peserta didik menilai dan menolak konten provokatif, sehingga membentuk perilaku etis secara online. PAI dapat memadukan nilai-nilai spiritual dan sosial untuk membimbing peserta didik menghadapi tantangan kekerasan di berbagai konteks kehidupan (Dalimunthe, 2023). Integrasi nilai-nilai ini dalam kurikulum memastikan pendidikan agama relevan dengan realitas sosial dan psikologis siswa. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai anti kekerasan dalam PAI bukan hanya teori normatif, tetapi menjadi fondasi praktis bagi pembentukan peserta didik yang damai, toleran, dan berkepribadian harmonis.

Kesenjangan Pembelajaran PAI dan Realitas Kekerasan di Sekolah

Walaupun PAI memiliki fondasi teologis yang kuat, praktik pembelajaran di banyak sekolah masih berfokus pada hafalan dan capaian kognitif. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara nilai ajaran Islam dan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah. Siswa mungkin memahami norma agama, tetapi tidak memiliki keterampilan praktis dalam mengelola konflik atau menahan diri dari kekerasan. Kasus bullying, intimidasi, dan konflik antar siswa menunjukkan bahwa pemahaman normatif PAI belum cukup membentuk perilaku anti kekerasan (Huda & Khadavi, 2025). Siswa membutuhkan pengalaman belajar yang mengaitkan ajaran agama dengan situasi nyata, sehingga mereka mampu menginternalisasi nilai-nilai damai.

Guru PAI menjadi kunci untuk menjembatani kesenjangan ini. Namun, keterbatasan kompetensi pedagogis, kurangnya pelatihan terkait literasi sosial, dan pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual menghambat efektivitas internalisasi nilai anti kekerasan. Kesenjangan ini juga muncul akibat kurikulum yang dominan kognitif. Materi yang diajarkan sering tidak relevan dengan pengalaman sosial peserta didik, sehingga nilai-nilai moral sulit diaplikasikan. Kurikulum perlu menekankan integrasi literasi emosional, sosial, dan moral (Qowim, Afif, Mukhtarom, & Fauziah, 2024). Literatur menunjukkan bahwa peserta didik lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis pengalaman, dialog, dan refleksi. Ketika siswa diberi ruang untuk berdiskusi dan menganalisis kasus kekerasan, mereka lebih mampu memahami dampak perilaku agresif dan belajar strategi resolusi konflik. Selain itu, peran orang tua dan budaya sekolah sangat menentukan. Lingkungan yang mendukung anti kekerasan memperkuat pesan moral dari PAI, sehingga kesenjangan antara teori dan praktik dapat diminimalisir. Penguatan literasi anti kekerasan harus melibatkan sinergi antara konten kurikulum, metode pembelajaran, guru, dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar nilai damai secara menyeluruh. Kesadaran terhadap kesenjangan ini mendorong pengembangan strategi pembelajaran yang lebih



humanis, kontekstual, dan transformatif, menjadikan PAI relevan dan efektif membentuk karakter peserta didik.

Nilai-nilai Anti-Kekerasan dalam Ajaran Islam

Nilai anti-kekerasan dalam Islam tercermin dalam prinsip rahmah (kasih sayang), 'adl (keadilan), ihsan (berbuat baik), dan silm (damai) (Chairuna & Albina, 2024). Nilai-nilai ini menjadi landasan moral yang mengatur hubungan antarindividu sehingga mencegah agresi fisik maupun verbal. Prinsip-prinsip ini tidak hanya bersifat normatif tetapi juga praktis, ditunjukkan melalui teladan Nabi Muhammad SAW yang menekankan sikap lemah lembut, toleran, dan menghindari balas dendam. Implementasi nilai anti kekerasan di sekolah menuntut pemahaman peserta didik tentang teks-teks suci dan hadis yang relevan. Pemahaman ini membantu mereka mengenali konsekuensi negatif dari perilaku agresif dan memahami pentingnya menjaga harmoni sosial. Literasi terhadap sumber ajaran Islam meningkatkan kesadaran moral serta kemampuan refleksi peserta didik.

Selain aspek kognitif, nilai anti kekerasan juga membentuk kesadaran sosial. Siswa yang memahami prinsip keadilan dan kasih sayang cenderung menolak bullying, diskriminasi, dan tindakan merugikan orang lain (Sholeh, 2023). PAI berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai ini melalui pendekatan yang kontekstual dan aplikatif. Penguatan nilai-nilai anti kekerasan dapat dilakukan melalui praktik pembiasaan, seperti kerja kelompok, simulasi penyelesaian konflik, dan kegiatan sosial yang menekankan empati. Aktivitas ini memungkinkan peserta didik merasakan pengalaman nyata yang menginternalisasi nilai perdamaian dan toleransi. Literatur menunjukkan bahwa peserta didik yang dibekali nilai anti kekerasan lebih mampu mengendalikan emosi, bersikap empatik, dan memecahkan konflik secara damai. Nilai-nilai ini menjadi dasar pembentukan karakter sosial yang kuat (Rizqi, Salsabila, Hafiansyah, & Rosyidi, 2024).

Nilai anti kekerasan juga relevan dalam konteks digital. Dengan paparan konten kekerasan di media sosial, literasi nilai Islam membantu peserta didik menilai dan menolak konten provokatif, sehingga membentuk perilaku etis secara online. PAI dapat memadukan nilai-nilai spiritual dan sosial untuk membimbing peserta didik menghadapi tantangan kekerasan di berbagai konteks kehidupan (Dalimunthe, 2023). Integrasi nilai-nilai ini dalam kurikulum memastikan pendidikan agama relevan dengan realitas sosial dan psikologis siswa. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai anti kekerasan dalam PAI bukan hanya teori normatif, tetapi menjadi fondasi praktis bagi pembentukan peserta didik yang damai, toleran, dan berkepribadian harmonis.

Kesenjangan Pembelajaran PAI dan Realitas Kekerasan di Sekolah

Walaupun PAI memiliki fondasi teologis yang kuat, praktik pembelajaran di banyak sekolah masih berfokus pada hafalan dan capaian kognitif. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara nilai ajaran Islam dan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah. Siswa mungkin memahami norma agama, tetapi tidak memiliki keterampilan praktis dalam mengelola konflik atau menahan diri dari kekerasan. Kasus bullying, intimidasi, dan konflik antar siswa menunjukkan bahwa pemahaman normatif PAI belum cukup membentuk perilaku anti kekerasan (Huda & Khadavi, 2025). Siswa membutuhkan pengalaman belajar yang mengaitkan ajaran agama dengan situasi nyata, sehingga mereka mampu menginternalisasi nilai-nilai damai. Guru PAI menjadi kunci untuk menjembatani kesenjangan ini. Namun,



keterbatasan kompetensi pedagogis, kurangnya pelatihan terkait literasi sosial, dan pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual menghambat efektivitas internalisasi nilai anti kekerasan.

Kesenjangan ini juga muncul akibat kurikulum yang dominan kognitif. Materi yang diajarkan sering tidak relevan dengan pengalaman sosial peserta didik, sehingga nilai-nilai moral sulit diaplikasikan. Kurikulum perlu menekankan integrasi literasi emosional, sosial, dan moral (Qowim, Afif, Mukhtarom, & Fauziah, 2024). Literatur menunjukkan bahwa peserta didik lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis pengalaman, dialog, dan refleksi. Ketika siswa diberi ruang untuk berdiskusi dan menganalisis kasus kekerasan, mereka lebih mampu memahami dampak perilaku agresif dan belajar strategi resolusi konflik.

Selain itu, peran orang tua dan budaya sekolah sangat menentukan. Lingkungan yang mendukung anti kekerasan memperkuat pesan moral dari PAI, sehingga kesenjangan antara teori dan praktik dapat diminimalisir. Penguatan literasi anti kekerasan harus melibatkan sinergi antara konten kurikulum, metode pembelajaran, guru, dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar nilai damai secara menyeluruh. Kesadaran terhadap kesenjangan ini mendorong pengembangan strategi pembelajaran yang lebih humanis, kontekstual, dan transformatif, menjadikan PAI relevan dan efektif membentuk karakter peserta didik.

Model Pembelajaran PAI untuk Membangun Etika Global

Model pembelajaran yang efektif menekankan interaksi aktif, dialog, dan refleksi. Pembelajaran kooperatif memungkinkan peserta didik bekerja sama menyelesaikan masalah sosial, menumbuhkan empati, komunikasi, dan keterampilan sosial (Saputra, Al Faiz, & Gusmaneli, 2024). Simulasi dan role-playing memberi pengalaman langsung menghadapi situasi konflik, memahami perspektif orang lain, dan melatih penyelesaian masalah secara damai. Pendekatan ini menekankan internalisasi nilai etika global melalui pengalaman nyata. Diskusi berbasis kasus menghubungkan teori PAI dengan realitas sosial. Guru menyajikan kasus moral, konflik sosial, atau isu etika kontemporer, kemudian membimbing peserta didik menganalisis penyebab, dampak, dan solusi sesuai prinsip moral Islam (Wulandari, Khoerrunisa, & Pramesthy, 2025).

Pembelajaran berbasis proyek sosial menekankan relevansi nilai etika global. Kegiatan seperti layanan masyarakat, kampanye toleransi, dan aksi kemanusiaan membantu peserta didik mempraktikkan nilai moral secara nyata. Peran guru sebagai teladan moral sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai. Guru harus menunjukkan perilaku etis dan sosial yang konsisten agar peserta didik mencontoh dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam konteks digital, membimbing peserta didik menilai informasi online secara kritis dan bersikap etis dalam interaksi virtual. Pendekatan ini menekankan literasi moral dan sosial sebagai keterampilan hidup yang harus dipraktikkan, bukan sekadar teori (Ekaprasetya, Salsabila, Arifin, & Wahyuningsih, 2022). Dengan integrasi metode ini, PAI menjadi sarana efektif membentuk peserta didik yang etis, kritis, peduli sosial, dan mampu menghadapi tantangan global.

Model Pembelajaran PAI untuk Penguatan Literasi Anti Kekerasan

Model pembelajaran yang efektif untuk literasi anti kekerasan menekankan interaksi, dialog, dan refleksi. Salah satu pendekatan adalah pembelajaran kooperatif, di mana peserta



didik bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah sosial atau menganalisis kasus konflik, sehingga mereka belajar empati, komunikasi, dan resolusi damai. Simulasi dan role-playing juga sangat efektif. Siswa diajak memainkan skenario konflik dan memahami perspektif pihak lain, kemudian mempraktikkan penyelesaian damai (Tamami & Mijianti, 2025). Hal ini membuat nilai-nilai anti kekerasan terinternalisasi melalui pengalaman langsung.

Diskusi berbasis kasus (case study) memperkuat kemampuan berpikir kritis. Guru menyajikan kasus kekerasan dan memandu peserta didik menganalisis penyebab, dampak, dan solusi sesuai prinsip Islam. Pendekatan ini menghubungkan teori PAI dengan realitas sosial peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek dapat dikombinasikan dengan kegiatan sosial seperti kampanye anti-bullying atau pengabdian masyarakat. Dengan pengalaman praktis, peserta didik memahami relevansi nilai perdamaian dalam kehidupan nyata. Selain metode, guru harus menjadi teladan moral. Perilaku damai, adil, dan empatik guru membentuk budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai anti kekerasan. Keteladanan guru sangat menentukan efektivitas pembelajaran (Tamami & Mijianti, 2025). Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan teori, tetapi mengembangkan keterampilan hidup. Peserta didik belajar mengelola konflik, mengendalikan emosi, dan berinteraksi secara damai dalam berbagai situasi.

Model pembelajaran ini juga relevan dalam konteks digital. Guru dapat membimbing peserta didik menilai konten media sosial, memahami dampak kekerasan online, dan mempraktikkan komunikasi etis di dunia maya. Integrasi berbagai metode tersebut menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai media yang efektif dalam membentuk peserta didik yang tidak sekadar memahami ajaran agama, melainkan juga memiliki karakter cinta damai, sikap toleran, serta kepekaan dalam merespons konflik secara konstruktif.

Strategi Implementasi Literasi Anti-Kekerasan dalam Kurikulum PAI

Integrasi literasi anti kekerasan dalam kurikulum PAI dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, penguatan konten kurikulum dengan menekankan nilai perdamaian, keadilan, empati, dan resolusi konflik, sehingga peserta didik memahami prinsip anti kekerasan secara mendalam (Istianah, Maftuh, & Malihah, 2023). Kedua, penerapan metode pembelajaran humanistik berbasis dialog, refleksi, dan partisipasi aktif. Siswa diberi kesempatan untuk menganalisis kasus nyata, berdiskusi, dan merefleksikan nilai yang sesuai dengan ajaran Islam (Istianah et al., 2023). Ketiga, pengembangan budaya sekolah yang mendukung anti kekerasan, termasuk aturan yang jelas tentang bullying, keteladanan guru, serta keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pembentukan karakter peserta didik (Wardhani & Alawiyah, 2024). Lingkungan sekolah yang aman memperkuat internalisasi nilai. Keempat, pelatihan guru agar memiliki kompetensi pedagogis, emosional, dan sosial untuk membimbing peserta didik menghadapi konflik, menyelesaikan perselisihan, dan menginternalisasi perilaku anti-agresif (Wardhani & Alawiyah, 2024). Kelima, evaluasi literasi anti kekerasan dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya berbasis kognitif tetapi juga melalui observasi perilaku, refleksi diri, dan penilaian keterampilan sosial peserta didik. Keenam, integrasi literasi anti kekerasan juga dapat melibatkan teknologi digital. Guru membimbing siswa menilai konten online, mengidentifikasi potensi kekerasan, dan mengembangkan perilaku etis di dunia maya (Safitri, Ramlah, Sandy, & Siregar, 2025). Ketujuh, strategi ini menekankan sinergi antara kurikulum, metode, guru, dan budaya sekolah



untuk menciptakan pembelajaran PAI yang transformatif, humanis, dan kontekstual. Kedelapan, implementasi strategi ini berpotensi membentuk peserta didik yang berkarakter damai, kritis, dan mampu menginternalisasi nilai anti kekerasan dalam kehidupan nyata, baik di sekolah maupun di masyarakat (Safitri et al., 2025).

Simpulan dan Saran

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk literasi anti kekerasan pada peserta didik. Nilai-nilai Islam seperti rahmah, 'adl, ihsan, dan silm menjadi fondasi moral yang mengatur perilaku sosial, menanamkan empati, dan menekan kecenderungan agresif. Integrasi nilai-nilai ini dalam kurikulum PAI memungkinkan peserta didik memahami dan menerapkan prinsip anti-kekerasan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI saat ini masih menunjukkan kesenjangan antara norma agama dan praktik peserta didik, karena fokus pada hafalan dan capaian kognitif. Oleh karena itu, perlu model pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan interaktif, sehingga peserta didik dapat menginternalisasi nilai damai dan mengembangkan keterampilan sosial yang relevan.

Model pembelajaran yang efektif meliputi metode kooperatif, simulasi, *role playing*, diskusi kasus, dan proyek sosial. Strategi ini memungkinkan peserta didik mengalami langsung situasi konflik dan belajar menyelesaikannya secara damai. Peran guru sebagai teladan moral menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung internalisasi nilai anti kekerasan. Strategi implementasi literasi anti kekerasan dalam kurikulum PAI mencakup penguatan konten nilai perdamaian, metode humanistik berbasis dialog, pembinaan budaya sekolah yang mendukung anti kekerasan, pelatihan guru, evaluasi berkelanjutan, dan pemanfaatan literasi digital. Sinergi antara kurikulum, metode, guru, dan budaya sekolah memastikan pembelajaran PAI bersifat transformatif dan humanis.

Penguatan literasi anti-kekerasan melalui Pendidikan Agama Islam memiliki urgensi yang melampaui upaya pencegahan kekerasan di lingkungan sekolah. Upaya tersebut berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang berpikir kritis, berempati, bersikap toleran, serta mampu menghadapi tantangan sosial secara konstruktif. Pendidikan agama berfungsi sebagai wahana pembinaan karakter yang menempatkan nilai-nilai perdamaian, keadilan, dan harmoni sosial sebagai landasan utama.

Daftar Rujukan

- Andini, I., Santoso, H. I., Nopita, N., Sukino, A., & Mahrus, E. (2025). Peran Pembelajaran PAI untuk Memperkuat Sikap Anti Kekerasan: Membangun Karakter Islami yang Damai dan Toleran: The Role of Islamic Education Learning to Strengthen Anti-Violence Attitudes: Building Peaceful and Tolerant Islamic Characters. *INSANI: Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan*, 3(1), 52–72.
- Anjani, V. A. (2024). Cyberbullying dan Dinamika Hukum di Indonesia: Paradoks Ruang Maya dalam Interaksi Sosial di Era Digital. *Staatsrecht: Jurnal Hukum Kenegaraan Dan Politik Islam*, 4(1), 1–28.
- Chairuna, S., & Albina, M. (2024). Peran Nilai Anti-Kekerasan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik dalam Pendidikan Islam. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 1–9.
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi pendidikan agama Islam: Memperkuat nilai-nilai spiritual, etika, dan pemahaman keislaman dalam konteks modern. *Al-Murabbi Jurnal*



- Pendidikan Islam, 1(1), 75–96.
- Huda, M. M., & Khadavi, M. J. (2025). Peran Guru PAI dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo. *ISLAMIKA*, 7(1), 124–140.
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep sekolah damai: Harmonisasi profil pelajar Pancasila dalam implementasi kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 333–342.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Nurcholish, A. (2018). Islam dan pendidikan perdamaian. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 3(2), 115–144.
- Nursyada, A. P., Fadilah, S. N., Auranazwa, K., Wangi, R. R. P. L., Hidayat, N. P., Ramadhani, N., & Usman, U. (2025). Kurikulum Berbasis Sosio-Saintifik dalam Pembelajaran Biologi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 6303–6321.
- Qowim, A. N., Afif, N., Mukhtarom, A., & Fauziah, E. (2024). Pendidikan karakter dalam era digital: Pengintegrasian nilai-nilai moral dalam kurikulum berbasis teknologi. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6(1).
- Rizqi, S. A., Salsabila, S., Hafiansyah, M. B., & Rosyidi, M. (2024). Strategi Islam dalam pencegahan bullying anak-anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 15.
- Safitri, F., Ramlah, R., Sandy, W., & Siregar, A. C. (2025). Literasi digital dalam dunia pendidikan. Jakarta: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Setiawan, D., Farina, T., & Nugraha, S. (2025). Fenomena Persekusi Digital dan Cyberbullying: Analisis Hukum Pidana Terhadap Konten Kekerasan Psikis di Internet. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 399–415.
- Sholeh, M. I. (2023). Implementasi nilai-nilai keislaman dalam program anti-bullying di lembaga pendidikan Islam. *Al Manar*, 1(2), 62–85.
- Suksma, C., Ramadhanti, A., Surur, M., & Yuliana, D. (2024). Analisis Tindak Perundungan Verbal Pada Proses Pembelajaran: Dampak Pada Motivasi dan Prestasi Belajar Siswi Kelas X Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 2 Situbondo. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 103–115.
- Tamami, B., & Mijianti, Y. (2025). Pelatihan Keterampilan Sosial dan Emosional Siswa melalui simulasi metode Role Playing di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 4 Ampel Wuluhan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(1).
- Wardhani, P. S. N., & Alawiyah, T. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Karakter kepada Generasi Muda untuk Mencegah Perundungan. *Ducare: Journal of Education and Learning*, 1(2), 59–74.

